

ANALISIS KESINAMBUNGAN MATA KULIAH KEPAMONGPRAJAAN

Oleh: **Marja Sinurat dan Yusharto Huntoyungo**

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

e-mail: *dr.marjasinurat@yahoo.com*

ABSTRACT

The success of education management is determined by the accuracy of curriculum in order to create the simultaneous and cohesive among subjects as the main input for the education program itself. At this stage, the issues of creating a simultaneous program are how to design the curriculum, how educators engage or involve to analyse the simultaneous among the subjects, and how prepared the educators in managing the curriculum so that this can be reflected on the students' competencies level. All the questions above has been researched and it is concluded that the educators are obliged to be engaged or involved in analysing the simaltenous subjects in order to design the curriculum as well as the implementation in class.

Keywords: *education, subjects, curriculum*

ABSTRAK

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan diantaranya ditentukan dari ketepatan desain pembelajaran yang menjamin terciptanya kesinambungan mata kuliah yang menjadi input utama dalam proses pendidikan. Selama ini masih dijumpai beberapa masalah dalam kesinambungan mata kuliah, yaitu bagaimana cara mendesain pembelajaran?, bagaimana keterlibatan pengajar dalam menganalisis kesinambungan mata kuliah?, dan Bagaimana kesiapan pengajar untuk mengelola pembelajaran sehingga tercapai kompetensi yang diinginkan dalam diri mahasiswa?.Semua pertanyaan ini melalui análisís kepustakaan ditelaah dan menghasilkan kesimpulan bahwa keterlibatan pengajar menjadi keharusan dalam análisís kesinambungan mata kuliah dalam model-model desain sistema pembelajaran serta action yang dilakukan dalam pelaksanaan perkuliahan dalam kelas.

Kata kunci: pendidikan, pembelajaran, kurikulum, mata kuliah

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mewujudkan aparatur yang profesional dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan dilakukan proses peningkatan kompetensi calon aparatur atau aparatur agar mampu menghasilkan kinerja yang optimal melalui transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan

tertentu agar memenuhi syarat dan cakap dalam melaksanakan pekerjaannya.

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) sebagai salah satu institusi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi kedinasan di bawah Kementerian Dalam Negeri yang menghasilkan calon aparatur pemerintahan daerah diharapkan mampu

untuk menjawab kebutuhan kompetensi aparatur guna peningkatan kinerja individu dan organisasi. Peningkatan kompetensi aparatur merupakan upaya sistematis yang dilakukan secara berkesinambungan dan terkoordinasi melalui kegiatan pengajaran berbasis kompetensi dalam rangka membentuk sosok alumni yang diharapkan dapat mewujudkan visi dan misi organisasi.

Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang profesional. Profesionalisme penyelenggaraan pendidikan tidak dapat diperoleh begitu saja, namun harus dengan cermat menganalisis berbagai unsur yang melekat dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan tersebut. Salah satu, unsur yang hampir tersembunyi adalah kurikulum dan mata kuliah. Kurikulum dan mata kuliah menjadi masukan awal dalam pelaksanaan pendidikan, untuk itu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya diharapkan sudah mendesain mata kuliah yang berkesinambungan.

Permasalahan dalam kesinambungan mata kuliah kepomongprajaan dalam pembelajaran adalah meliputi: bagaimana cara mendesain pembelajaran pada mata kuliah kepomongprajaan?, bagaimana keterlibatan pengajar dalam menganalisis kesinambungan mata kuliah kepomongprajaan?, dan Bagaimana kesiapan pengajar untuk mengelola pembelajaran kepomongprajaan sehingga tercapai kompetensi yang diinginkan dalam diri mahasiswa?.

KESINAMBUNGAN DAN RANCANGAN KURIKULUM

Kesinambungan mengandung makna strategis, ketika pada suatu saat sedang melakukan suatu kegiatan (*activity*). Salah satu contoh dalam mengembangkan kurikulum. Langkah awal adalah menanalisis *konsep* dan informasi yang mendekati penggunaan dan keterkaitan antara konsep-konsep yang ada, langkah selanjutnya adalah mendesain strategi pembelajaran untuk konsep dan penerapannya.

Dalam analisis, kita harus menyertakan contoh-contoh atau konsep-konsep yang meliputi: hubungan, tingkatan, dan kesinambungan. Pertanyaannya adalah bagaimana mendesain kurikulum pendidikan kepomongprajaan (penyajian tertentu) dan strategi yang umum dalam pembelajarannya?. Cara apa yang paling baik dalam mengajar fakta, konsep, aturan, prosedur, dan kemampuan interpersonal, atau suatu sikap kepomongprajaan? Untuk merubah kurikulum yang cepat untuk diterapkan, ada lima petunjuk yang harus diikuti, yaitu: 1) merancang inovasi untuk meningkatkan prestasi mahasiswa, 2) inovasi yang sukses memerlukan perubahan di dalam struktur suatu institusi, 3) inovasi sedapat mungkin dapat dikendalikan oleh seluruh dosen, 4) implementasi dari usaha perubahan harus organik bukan birokratis, dan 5) hindarilah sindrom “lakukan sesuatu, kerjakan apapun” (Paturusi, Suarya, dan Widiastuti, 2016).

Selanjutnya, permasalahan utama dalam pembelajaran adalah bagaimana perencanaan dan kesiapan pengajar untuk mengelola pembelajarannya agar tercapai kompetensi yang diinginkan dalam diri mahasiswa. Dosen berhasil dengan suatu kurikulum baru, jika, dosen mengorientasi diri mereka kepada materi dan melibatkan diri secara aktif (Lieberman, 2013). Secara konseptual sistem pembelajaran dapat diakui sebagai salah satu faktor penting untuk memberikan dan memperluas wawasan mahasiswa tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar lainnya dengan harapan dapat direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Akan tetapi mahasiswa mempunyai ketergantungan yang sangat kuat tentang bagaimana ia diperlakukan oleh pengajar. Artinya keberhasilan mahasiswa menguasai kompetensi, berkenaan dengan bagaimana pengajar mempraktekkan berbagai rangkaian sistem pembelajaran di kelas, berikut apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Para dosen harus memandang perubahan dan program merupakan aktivitas yang dimiliki untuk berinteraksi (Fullan, 2012).

pengertian kepada mahasiswa tentang struktur yang mendasar secara efektif, serta bagaimana menciptakan kondisi belajar yang mendukung hal tersebut. **Kedua**, proses belajar menekankan pada berpikir intuitif. Berpikir intuitif merupakan teknik intelektual untuk mencapai formulasi tentative tanpa mengadakan analisis langkah demi langkah. **Ketiga**, masalah kesiapan (*readiness*) dalam belajar. Pada masa lalu, dosen banyak membuang waktu untuk mengajarkan hal-hal terlalu sulit bagi mahasiswa, karena kurang memperhatikan kesiapan mahasiswa. **Keempat**, dorongan untuk belajar (*learning motives*) serta bagaimana membangkitkan motif tersebut.

Belajar adalah berpikir dan bertindak. Berarti belajar menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi masa depan (hidup dan bekerja). Keberlanjutan proses belajar tersebut sangat bergantung pada tingkat penguasaan struktur bahan yang akan diajarkan. Agar seorang mahasiswa mampu mengenal apakah suatu ide dapat diaplikasikan atau tidak terhadap situasi baru, ia harus mempunyai gambaran yang jelas tentang hakikat fenomena yang dihadapinya tidak hanya tahu/mengenal langsung telan. Sebab yang terpenting dalam belajar tentang ide-ide adalah bahan yang dipelajarinya harus berkesinambungan dan dapat diaplikasikan secara luas pada masalah-masalah baru.

DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN

Beberapa model dari perancangan sistem pembelajaran secara eksplisit adalah menggabungkan gagasan-gagasan khusus yang berkaitan dengan keefektifan pengajaran dan pembelajaran, khusus yang memberikan kredibilitas dari kegunaan syarat pengajaran. Pengelola pendidikan kepomongprajaan dan pengajar sebagai perencana pengajaran

seharusnya mampu menjelaskan rangkaian yang digunakan dalam perencanaan pengajaran dan pengertian dasar dari kriteria untuk dipertimbangkan dalam pelaksanaan tugas kepomongprajaan. Teori itu seperti model dari perencanaan pengajaran, harus mengekspresikan hubungan timbal balik (rangkaiannya dan kriteria) antara setiap komponen.

Kaufman (1972) membedakan 3 (tiga) tipe pengembangan model untuk menentukan mana yang tepat dan sesuai digunakan, yaitu: (1) **model induktif** yang berangkat dari pengalaman tingkah laku mahasiswa saat ini, kemudian dikelompokkan, dibandingkan, dikembangkan dan pada akhirnya dievaluasi untuk diadakan revisi, (2) **model deduktif**, diawali dengan penentuan tujuan umum, menentukan kriteria, mencari keterkaitan antar unsur-unsur yang ada/partner, pengumpulan data, perumusan standar kompetensi, dikembangkan dan dilaksanakan, kemudian diadakan evaluasi dan direvisi, (3) **model klasik**, dimulai dengan beberapa persyaratan umum dari tujuan, pengembangan, pelaksanaan, selanjutnya dievaluasi dan revisi.

Paradigma baru pendidikan kepomongprajaan didasarkan pada usaha pemenuhan kebutuhan mahasiswa sebagai pelanggan, berorientasi pada proses dan mengutamakan mutu dalam bentuk kompetensi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran kepomongprajaan, dianggap penting untuk merestrukturisasi sistem pembelajaran yang menempatkan mahasiswa dapat berpikir dan mempunyai inisiatif untuk memecahkan masalah. Hal ini berarti pembelajaran harus berorientasi dan berfokus pada kebutuhan mahasiswa dan konteks. Reigeluth (1997) menyatakan bahwa *the paradigm of instruction has to*

change standardization to customization, from a focus of presenting material to a focus on making sure that learner's needs are met - a "Learning-Focused" paradigm. Suatu teknik sebagai langkah prosedural dalam pengajaran mengharapkan tenaga pengajar mampu melakukan peningkatan melalui cara-cara yang bervariasi sesuai dengan tuntutan permasalahan dan kebutuhan mahasiswa. Artinya pengajar haruslah mempunyai konsep yang betul-betul dapat diterapkan untuk kemajuan pengembangan pengetahuan sesuai dengan tuntutan kerja.

Banyak pengajar tidak mengetahui mengapa mereka harus melakukan serangkaian kebijakan, praktik, prosedur dan kegiatan instruksional yang mereka gunakan secara reguler. Mereka tidak memperhatikan apa hubungan karakteristik mahasiswa dengan kegiatan instruksional secara mendetail dan mendalam. Misalnya, dalam konteks apa mereka yakin bahwa keinginan mahasiswa dapat terpenuhi melalui suatu pembelajaran kepomongprajaan. Mereka tidak sadar bahwa yang mereka yakini sering berbeda dengan praktik kepomongprajaan yang dilakukan sehingga banyak yang berlangsung sering mengecewakan mahasiswa. Sudah tentu hasil yang diperoleh tidak dapat dicapai secara maksimal.

Berdasarkan tingkatan dari proses desain pembelajaran kepomongprajaan, seorang pendesain telah mengidentifikasi suatu masalah pengajaran, isi/materi pembelajaran yang sesuai dengan masalah dan sasaran pengajaran. Mendesain pembelajaran melibatkan pengaturan isi dan strategi pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mendesain pembelajaran yang efektif dan efisien yang menghasilkan suatu hasil yang reliabel pada berbagai waktu penyajian materi pembelajaran.

Selanjutnya, analisis instruksional kepomongprajaan merupakan bagaimana suatu kompetensi yang dapat dicapai melalui pengaturan secara sistematis yaitu: langkah yang ditempuh baik secara prosedural maupun hirarkiral. Dalam setiap langkah dijelaskan apa dan bagaimana melakukan keterampilan kepomongprajaan. Selanjutnya diberi umpan balik apakah dalam melakukan keterampilan dimaksud dilakukan dengan benar atau tidak. Apabila ya berarti keterampilan lain dapat dilakukan, apabila tidak diberi alternatif lain untuk melakukannya harus dipikirkan. Demikian seterusnya hingga keterampilan kepomongprajaan sesuatu yang dapat dilakukan dengan baik dan benar, dimana setiap rumusan kompetensi yang dituntut kurikulum kepomongprajaan akan dirangkaikan berdasarkan langkah-demi-langkah untuk melakukan keterampilan sebagai hasil belajar kepomongprajaan. Masing-masing tujuan pembelajaran untuk suatu unit dikalsifikasikan ke dalam satu sel yang didasarkan pada jenis isi dari perlakuan terhadap sasaran (fakta, konsep, prinsip, prosedur, interpersonal, kemampuan dan isi) dan jenis penampilan atau ujuk kerja kepomongprajaan harus diperagakan.

Dalam memproses informasi baru kepomongprajaan pada tingkatan yang lebih dalam membuat mahasiswa dapat menghubungkan informasi dengan beberapa ide-ide yang ada dan membuat hubungan itu lebih bermakna umum. Memori yang kuat akan menghasilkan informasi yang sulit dilupakan. Satu tujuan dari strategi pembelajaran kepomongprajaan adalah mendesain pengajaran kepomongprajaan yang dapat memotivasi mahasiswa untuk menggeneralkan dan membangun hubungan yang lebih bermakna (*meaningful*). Desain kepomongprajaan seharusnya dapat mengaktifkan struktur pengetahuan yang ada

dan membantu mahasiswa dalam struktur yang baru.

Pertama adalah *recall* yang menolong dalam mempelajari fakta dan daftar untuk *recall* secara harfiah. Strategi khusus yang memfasilitasi *recall* meliputi pengulangan, berlatih dan mengulangi. Tipe **kedua**, strategi penggabungan (*integrasi*) berguna untuk mentransformasikan informasi menjadi bentuk yang lebih mudah diingat. Strategi-strategi yang membantu mahasiswa dalam mentransformasikan isi yang baru meliputi *paraphrasing* yang menginginkan mahasiswa menggambarkan materi baru dengan kata-kata mereka sendiri, dan pertanyaan umum ataupun contoh dari informasi yang baru. Tipe **ketiga** dari strategi ialah pengorganisasian yang membantu mahasiswa mengidentifikasi bagaimana suatu ide baru ke pamongprajaan berhubungan dengan ide lama. Strategi-strategi contoh meliputi menganalisis ide kunci yang menginginkan mahasiswa mengidentifikasi ide kunci dan kemudian menghubungkannya, membuat garis besar, dan mengkategorikannya. Strategi **keempat** adalah elaborasi, yang menginginkan mahasiswa untuk menambahkan ide mereka terhadap informasi baru.

PENGURUTAN ISI

Ada beberapa metode umum tentang urutan isi materi dan mata kuliah. Sebuah metode yang terkenal disebut "*metode prasyarat*" (Gagne, 1985) yang didasarkan pada tingkatan pembelajaran dengan mengidentifikasikan kemampuan-kemampuan di mana kemampuan yang satu bergantung pada kemampuan yang lain dan saling berkesinambungan. Pendekatan yang kedua oleh Posner dan Strike (1976) yaitu seperangkat strategi untuk membuat dasar pembelajaran dengan menghubungkan

pelajaran, menghubungkan dunia, dan menghubungkan konsep. Sebuah pendekatan yang baru lagi digambarkan English dan Reigeluth (1996) sebagai bagian dari teori elaborasi Reigeluth. Hal ini dapat dilihat melalui langkah berikut.

Pengurutan Berdasarkan Hubungan Pelajaran

Ada 5 (lima) strategi pengurutan isi berdasarkan konsep pembelajaran. **Pertama** adaprasyarat-prasyarat yang dapat diidentifikasi bahwa mahasiswa harus menguasai materi sebelum mendemonstrasikan sebuah tugas yang lebih kompleks. **Kedua**, mengajarkan tentang kenyataan sebelum mengajarkan yang tidak nyata.

Ketiga adalah menghubungkan pelajaran dengan skema yang sulit. **Keempat** adalah pengurutan isi sesuai minat. Yang **kelima** isi diurutkan menurut suatu perkembangan teori dari Bruner, Piaget atau Kohlberg (1990). Misalnya menurut teori Bruner kata-kata atau symbol dipakai hanya setelah pembelajar dengan pendekatan visual dan menghubungkan dengan kata-kata.

Urutan Pembelajaran Dunia

Pada kenyataannya ada perbedaan langkah untuk mengorganisasi dan menjelaskan ke pamongprajaan untuk program pembelajaran. Urutan **pertama** adalah dengan berjalan atau pandangan dari pengajar untuk menjadi penjelasan seseorang ke depan dan mereka dapat menjadi seorang pengajar yang punya prospek. **Kedua**, menggambarkan apa yang dilihat pengajar dalam urutannya adalah kemungkinan menjadi prioritas utama untuk ke pamongprajaan. Pendekatan yang **ketiga** adalah dengan menggambarkan sistem ke pamongprajaan, siapa yang memakai dan perbedaannya dengan yang lain. Strategi

urutan yang memilih dan pengembangan yang lebih luas pada karakteristik dan apa yang dibutuhkan mahasiswa kepomongprajaan.

Yang menjadi objek yang digambarkan adalah manusia dan kejadian dalam urutan presentasi sesuai dengan kenyataannya. Kemudian kita ingin masing-masing koresponden berada di antara urutan instruksi kepomongprajaan dan urutan objek yang sesuai dengan kenyataannya. Pengurutannya adalah dilakukan berdasarkan hubungan tempat, hubungan waktu, atau bentuk fisik yang ada sesuai kenyataannya.

Teori Pengurutan Elaborasi

Untuk menentukan urutan pembelajaran, teori elaborasi membuat sebuah perbedaan antara jenis-jenis informasi yang akan dikembangkan mahasiswa (English & Reigeluth, 1996). Isinya menggambarkan dan membantu mahasiswa kepomongprajaan menguasai sekelompok pengetahuan seperti: Mata Kuliah Perencanaan Pusat dan Daerah ataupun mata kuliah lainnya. Dalam teori elaborasi dikenal strategi pengurutan daftar isi, keahlian tugas, dan pengurutan tujuan kepomongprajaan.

Urutan teori elaborasi atau konseptual kepomongprajaan digunakan untuk mengembangkan keahlian kepomongprajaan. Seperti, urutan konseptual menyusun konsep berdasarkan hubungan super ordinate, sub ordinate, maupun kordinat. Misalnya: statistik, sebuah konsep super ordinat dapat menjadi ukuran-ukuran kecenderungan sentral. Konsep koordinat, nilai mean, mode, median. Konsep sub ordinatnya adalah nilai dan jumlah. Sebuah urutan elaborasi menyusun isi tersebut dengan cara yang sama.

Urutan keahlian tugas menggunakan metode kondisi-kondisi yang disederhanakan. Urutannya harus dimulai dengan tugas yang

paling sederhana hingga ke tugas yang paling kompleks dalam kepomongprajaan. Analisis selanjutnya adalah klasifikasi dari tujuan dalam ukuran (matriks) isi materi kepomongprajaan yang telah dikembangkan. Berdasarkan isi dapat memilih sebuah pengurutan strategi untuk tiap-tiap tujuan, apabila berhubungan dengan pembelajaran sebuah prosedur (bagaimana mengikat tali pada saat memancing) mungkin menggunakan pengurutan strategi yang sama terhadap total unit, seperti: menyusun catatan yang sederhana hingga yang paling sulit dan kemudian mempresentasikan langkah-langkah (langkah demi langkah).

Analisis Tugas

Sebuah analisis isi membutuhkan petunjuk yang tidak dimulai dengan kevakuman. Analisa itu mulai dengan keperluan dan tujuan berasal dari pembatasan masalah pembelajaran. Kebutuhan atau tujuan pembelajaran membutuhkan definisi awal dari keluasan proyek dan membutuhkan perhatian perencanaan. Sebuah pemahaman dari pengetahuan dan latar belakang mahasiswa berhubungan dengan topik membantu perencanaan menentukan poin (titik) awal untuk analisa sebagaimana kedalaman dan keluasan analisa kepomongprajaan. Hasil analisa adalah dokumentasi isi untuk memasukkan materi pembelajaran kepomongprajaan.

Untuk membahas analisa tugas akan dikaji bagaimana: **pertama**, melaksanakan analisa topik yang benar-benar cocok untuk mendefinisikan pengetahuan kognitif kepomongprajaan. **Kedua**, analisa prosedur untuk digunakan dengan tugas psikomotorik, tugas pekerjaan, atau rangkaian kognitif termasuk rangkaian langkah-langkah kepomongprajaan. **Ketiga**, menggambarkan metode insiden kritis, yang berguna untuk

menganalisa keterampilan antarpersonal kepomongprajaan.

Analisa topik atau analisa konsep digunakan untuk membatasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur/peraturan yang akan menyelesaikan instruksi akhir. Suatu analisa khususnya dilakukan berlapis-lapis persis seperti ahli arkeologi menggali situs. Analisa topik membutuhkan dua macam informasi. **Pertama**, menunjukkan isi di mana hal pokok dari instruksi yang diinginkan. **Kedua**, menunjukkan struktur komponen-komponen.

Analisa kepomongprajaan menjadi prosedur yang digunakan untuk menganalisa tugas dengan mengidentifikasi langkah yang dibutuhkan untuk mempelajarinya. Beberapa perencana membedakan antara analisa prosedur dan analisa proses informasi (Jonassen, et.al., 1989). Perbedaan utama adalah bahwa analisis prosedur kepomongprajaan memfokuskan pada tugas yang dapat diobservasi, sementara analisis proses informasi memfokuskan pada tugas kognitif atau tak dapat diobservasi karena memutuskan yang mana untuk ditambahkan pada portofolio untuk pembedaan (pemberian instruksi) kepomongprajaan.

Selanjutnya, metode insiden kritis telah dikembangkan oleh Flanagan (1954) pada perang dunia II untuk menentukan mengapa pilot-pilot Angkatan Udara tidak belajar terbang secara benar. Pilot-pilot diwawancarai untuk menentukan kondisi apa menyebabkan misi yang sukses dan tidak sukses. Wawancara insiden kritis berdasarkan tiga macam informasi:

1. Bagaimana kondisi sebelum, selama dan setelah insiden?
 - Di mana insiden terjadi?, Kapan terjadinya? Siapa yang terlibat? Apa alat yang digunakan dan bagaimana kondisinya?

2. Apa yang anda lakukan?
 - Apa yang anda lakukan secara fisik (mis: meraih kemudi)? Apa yang sedang anda pikirkan?
3. Bagaimana insiden itu membantu anda untuk mencapai atau mencegah anda dari meraih tujuan anda?

SISTEM PEMBELAJARAN

Secara umum sistem pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat dibagi dua. **Pertama**: pembelajaran berorientasi pembelajar dan **kedua**, pembelajaran berorientasi mahasiswa. Walaupun dikatakan bahwa dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum kepomongprajaan berkenaan dengan kemampuan dan kehandalan mahasiswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks melalui proses pembelajaran agar mampu mencapai suatu standar yang terukur melalui kinerjanya. Hal ini memberi pengertian bahwa selama proses pembelajaran berlangsung mahasiswa memegang peran utama (*learners oriented*) sementara pengajar menjadi fasilitator ataupun pengarah.

Dalam kenyataannya amatlah sedikit (kalau ada) mahasiswa yang secara sempurna dapat mencapai tingkat kompetensi (baik yang bersifat akademis maupun bukan) serta dapat memiliki karakteristik pribadi seperti yang ditetapkan dalam kurikulum (*standard setting*). Salah satu pertanyaan penting adalah: “realistiskah penetapan tingkat pencapaian mahasiswa yang amat berbeda sarana dan prasarannya dengan strategi pembelajaran yang selama ini digunakan dalam proses belajar mengajar?”

Sejauh ini sistem pendidikan kepomongprajaan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan dan

keterampilan adalah seperangkat fakta-fakta yang harus diterima peserta (kebijakan = dihafal). Sistem pembelajaran masih berfokus pada pendidik/pengajar sebagai sumber utama pengetahuan dan kemudian ceramah menjadi pilihan utama metode belajar. Persiapan materi dan perorganisasian kepomongprajaan bahan jarang dianalisis lebih awal dilakukan. Pembelajar menyelenggarakan sistem pembelajaran kurang memperhatikan kaidah pengajaran. Akibatnya usaha yang dicapai hanya berhasil dalam kompetensi ingatan jangka pendek, namun gagal dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kehidupan jangka panjang. Strategi pembelajaran seperti ini membawa mahasiswa menjadi kurang mampu memahami apa makna pembelajaran dan apa manfaatnya, serta bagaimana cara untuk mencapainya. Pada akhirnya mahasiswa merasa kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam lingkup kerja maupun dirinya sendiri karena tidak memiliki bekal pengalaman, ilmu dan pengetahuan yang memadai. Strategi pembelajaran seperti inilah yang sering dipraktikkan oleh pengajar kepomongprajaan dalam kelas.

SIMPULAN

Tujuan belajar lebih sekadar untuk mendapatkan kepuasan atau menguasai pengetahuan. Belajar menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi pekerjaan di masa depan. Untuk itu ada beberapa hal yang sangat penting, bagaimana menyusun kurikulum kepomongprajaan yang dapat diajarkan kepada mahasiswa, yang dapat merefleksikan prinsip-prinsip dasar dari berbagai bentuk inkuiri. Hal itu menyangkut dua masalah yaitu bagaimana memilih bahan yang akan diajarkan serta sarana pendukung pembelajaran yang dapat memberi tekanan utama pada pengembangan ide-ide dan sikap

kepomongprajaan. Kemudian, bagaimana menentukan urutan atau tingkatan-tingkatan bahan ajar yang akan diajarkan itu sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan mahasiswa serta prasyarat ilmu pengetahuan itu sendiri. Untuk dapat memenuhi kedua hal tersebut, dibutuhkan desain kepomongprajaan, berikut partisipasi dari ahli-ahli materi dan pembelajaran dalam penyusunan kurikulum dan mata kuliah kepomongprajaan.

Berdasarkan hal tersebut, bahan dan urutan mata kuliah kepomongprajaan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Untuk itu, bagaimana mahasiswa menguasai ide-ide dasar dari berbagai mata kuliah, bukan saja berkenaan dengan pengetahuan umum, tetapi juga dengan perkembangan sikap berinkuiri, perkembangan kemampuan memperkirakan (*predictive ability*) dan pemecahan masalah oleh mahasiswa itu sendiri. Bagaimana pengetahuan-pengetahuan dasar dijalin dengan tugas pokok dan kemampuan mahasiswa. Hal ini membutuhkan pemahaman yang dalam serta kejujuran yang sungguh-sungguh untuk menyajikan fenomena-fenomena baik dalam penyusunan kurikulum kepomongprajaan maupun dalam penyajian di dalam ruang kelas. Pengetahuan dasar (isi mata kuliah) yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena tersebut harus diasajikan dengan benar, kesesuaian dengan tugas, dan memberikan manfaat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa setiap bahan pelajaran yang tercakup dalam berbagai mata kuliah kepomongprajaan harus saling terkait dan berkesinambungan. Satu mata kuliah harus memberikan kontribusi pengetahuan terhadap mata kuliah lainnya dan sebaliknya, sehingga pengetahuan yang diperoleh mahasiswa adalah hasil dari struktur ilmu pengetahuan yang terpadu, sinergis dan menyeluruh.

Akhirnya dinyatakan bahwa beberapa model dari perancangan sistem pembelajaran kepomongprajaan secara eksplisit adalah menggabungkan gagasan-gagasan khusus yang berkaitan dengan keefektifan pengajaran dan pembelajaran kepomongprajaan. Pengelola pendidikan dan pengajar sebagai perencana pengajaran seharusnya mampu menjelaskan rangkaian yang digunakan dalam perencanaan pengajaran dan pengertian dasar dari kriteria untuk dipertimbangkan dalam pelaksanaan tugas. Dalam perencanaan kepomongprajaan, pengajaran harus mengekspresikan hubungan timbal balik (rangkaiannya dan kriteria) antara setiap komponen mata kuliah. Untuk itu, keterlibatan pengajar merupakan keharusan dalam analisis kesinambungan mata kuliah, berikut *action* yang dilakukan dalam pelaksanaan perkuliahan dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, Leslie J. dan Walter W. Wagner. (1981). *Handbook of Procedures for the Design of Instruction*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications
- Cemp, J. E; dkk. (1994). *Designing Effective Instruction*. New York: Max Well Macmillan International.
- Craig R.L. (1996). *The ASTD Training and Development Handbook. A Guide to Human Resource Development*. New York: McGraw-Hill.
- Dick, W. & Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins Publishers.
- Gagne' R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Rinehart and Winston.
- Fullan, Michael (2012). *Change Forces: Probing the Depths of Educational Reform*, Routledge, University of Toronto.
- Kaufman, R.A. (1972). *Education System Planning*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Lewis, B.N., & Woolfenden, P.J. (1969). *Algorithms and Logical Tress. A Self-instructional Course*. Cambridge: Algorithms Press.
- Lieberman, Matthew D., (2007). *Social Cognitive Neuroscience: A Review of Core Processes*, Department of Psychology, University of California, Los Angeles, Los Angeles, California
-(2013). *"Medicine: Social Cognitive & Affective Neurosci"*. Retrieved 2013-08-19. Oxford Journals.
- Pappas, Christoforos (2014). *Instructional Design Models and Theories: Individualized Instruction Model*, <https://elearningindustry.com/individualized-instruction-model>.
- Paturusi, Syamsul Alam., I Made Suarya dan Widiastuti. (2016). *Evaluasi Kesinambungan Antara Matakuliah Pada Kurikulum Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik UNUD*, Bali.
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional Design: Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Woolfolk A.E. (1990). *Educational Psychology*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Subandiah, Sri dan Bambang Hariadi (2015). Pengaruh Mata Kuliah Prasyarat Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pemrograman Basis Data, [http:// sir.stikom.edu/1590/1/Artikel_PBD-Kurr%20%28Teknodika%29.pdf](http://sir.stikom.edu/1590/1/Artikel_PBD-Kurr%20%28Teknodika%29.pdf)